

Analisis Komparatif Pemikiran Hasan Hanafi tentang Islam Kiri dan Muhammad Abid al-Jabiri tentang Dekonstruksi Nalar Arab

¹Achmad Nur, ²Muhammad Taufiq

^{1,2}Institut Agama Islam Nurul Huda Situbondo, Indonesia

¹anur.fikr83@gmail.com ²muh.taufiqnh1505@gmail.com

Abstract

The Muslim world faces a serious intellectual crisis caused by the challenges of modernity, globalization, and Western dominance, which create an imbalance between traditional heritage and the need for reform. This article aims to analyze Hasan Hanafi's thoughts on Islamic Left and Muhammad Abid al-Jabiri's deconstruction of Arab reasoning to find solutions to this crisis. The research method used is a literature review with a critical-hermeneutic approach, analyzing the main texts of both figures. The findings reveal that both propose modernization of Islamic thought through different approaches: Hanafi emphasizes social-practical and ideological aspects, while al-Jabiri focuses on epistemological reform and rationality. Future research is recommended to explore the synergy of these approaches in societal implementation and their influence on contemporary Islamic thought across regions.

Keywords: *Islamic Left, Critique of Arab Reason, Epistemology, Islamic Reform, Rationality.*

Abstrak

Dunia Islam menghadapi krisis pemikiran yang serius akibat tantangan modernitas, globalisasi, dan dominasi Barat, yang menimbulkan ketidakseimbangan antara warisan tradisional dan kebutuhan reformasi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Hasan Hanafi tentang Islam Kiri dan Muhammad Abid al-Jabiri mengenai dekonstruksi nalar Arab dalam rangka mencari solusi terhadap krisis pemikiran tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan filsafat kritis-hermeneutik, menganalisis teks-teks utama kedua tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keduanya mengusung gagasan pembaruan pemikiran Islam melalui pendekatan berbeda: Hanafi menekankan praksis sosial dan ideologis, sedangkan al-Jabiri menitikberatkan pada reformasi epistemologis dan rasionalitas. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengkaji sinergi kedua pendekatan dalam konteks implementasi di masyarakat serta pengaruhnya terhadap dinamika pemikiran Islam kontemporer di berbagai wilayah.

Kata Kunci: *Islam Kiri, Kritik Nalar Arab, Epistemologi, Pembaruan Islam, Rasionalitas.*

Pendahuluan

Dunia Islam modern tengah menghadapi krisis pemikiran yang cukup serius. Di satu sisi, umat Islam dihadapkan pada tantangan globalisasi, modernitas, dan dominasi peradaban Barat yang membawa nilai-nilai rasionalitas, sekularisme, dan individualisme.¹ Di sisi lain, sebagian besar umat Islam masih terjebak dalam pola pikir tradisional yang cenderung stagnan dan kurang kritis terhadap warisan intelektual masa lalu. Ketidakseimbangan ini melahirkan kebuntuan dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer yang kompleks, baik dalam aspek sosial, politik, ekonomi, maupun budaya.

Dalam situasi ini, pembaruan pemikiran Islam menjadi suatu keharusan. Upaya untuk menafsirkan ulang warisan keislaman dengan pendekatan yang lebih kontekstual, kritis, dan rasional diperlukan agar Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman. Pembaruan ini bukan berarti menolak tradisi sepenuhnya, melainkan membacanya ulang dalam cahaya kebutuhan dan realitas modern.

Munculnya tokoh-tokoh pemikir kontemporer seperti Hasan Hanafi dan Muhammad Abid Al-Jabiri merupakan respons intelektual terhadap krisis tersebut. Keduanya menawarkan pendekatan yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama: mereformasi cara berpikir umat Islam. Hasan Hanafi dikenal melalui gagasannya tentang "Islam Kiri", yaitu pembacaan ideologis terhadap Islam yang berpihak pada kaum tertindas dan berorientasi pada transformasi sosial. Sementara itu, Muhammad Abid Al-Jabiri mengusulkan "dekonstruksi pemikiran Arab", yakni pembacaan kritis terhadap struktur akal Arab yang selama ini membentuk cara berpikir umat Islam. Kedua pemikir ini memberikan kontribusi penting dalam membentuk wacana Islam yang progresif dan emansipatoris di tengah arus perubahan zaman.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada penelusuran dan analisis terhadap pemikiran dua tokoh intelektual

¹ Edward W. Said, *Orientalism*, (New York: Pantheon Books, 1978), hlm. 284–290; Din Wahid, "Kiri Islam: Studi atas Gagasan Pembaharuan Pemikiran Islam Hasan Hanafi," *Refleksi* 2, no. 2 (2017).

Muslim kontemporer, yakni Hasan Hanafi dan Muhammad Abid Al-Jabiri, dalam rangka merespons krisis pemikiran yang melanda dunia Islam modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat kritis-hermeneutik, yaitu dengan cara menafsirkan teks-teks pemikiran kedua tokoh secara mendalam, serta mengkritisinya dalam konteks sosial, politik, dan budaya umat Islam saat ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya-karya orisinal dari Hasan Hanafi, seperti *Min al-'Aqidah ila al-Tsaurah* dan *Muqaddimah fi 'Ilm al-Istighrab*, serta karya-karya Muhammad Abid Al-Jabiri, seperti *Naqd al-'Aql al-'Arabi* dan *al-Turats wa al-Hadatsah*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai buku, artikel jurnal ilmiah, disertasi, dan karya akademik lain yang relevan, baik dalam bahasa Arab maupun terjemahannya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mencatat secara sistematis isi-isi penting dari teks yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, interpretatif, dan kritis-komparatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis latar belakang dan pokok-pokok pemikiran kedua tokoh. Metode interpretatif bertujuan untuk memahami makna dan konteks dari setiap gagasan, sementara metode kritis-komparatif digunakan untuk membandingkan pendekatan dan kontribusi pemikiran keduanya terhadap upaya pembaruan dalam Islam.

Hasil dan Pembahasan

Pemikiran Hasan Hanafi dan Muhammad Abid al-Jabiri merupakan dua arus penting dalam wacana pembaruan Islam kontemporer yang sama-sama lahir dari kegelisahan terhadap stagnasi umat Islam, khususnya dalam menghadapi tantangan modernitas. Keduanya berangkat dari konteks sosial-politik dan intelektual yang berbeda, namun sama-sama bertujuan untuk mereformasi cara umat Islam memahami dan menghidupkan kembali warisan keilmuan Islam (*turāth*). Dalam hal ini, Hasan Hanafi lebih menekankan pada dimensi praksis dan ideologis dari pembaruan Islam, sedangkan al-Jabiri lebih fokus pada aspek epistemologis dan rasionalitas berpikir.

Hasan Hanafi memandang Islam sebagai kekuatan ideologis yang harus berpihak pada kaum tertindas (*al-mustadh'afin*) dan memperjuangkan keadilan sosial.

Pemikirannya tentang “Islam Kiri” bukanlah semata-mata perpaduan antara Islam dan sosialisme, melainkan penegasan bahwa Islam mengandung potensi revolusioner dan emansipatoris. Menurutya, pembacaan terhadap turāth harus diarahkan pada pembebasan manusia dan transformasi masyarakat. Dalam proyeknya yang dikenal sebagai “dari turāth ke masa depan,” Hanafi menolak orientasi masa lalu yang mengidolakan sejarah Islam klasik secara dogmatis. Ia menekankan bahwa warisan intelektual Islam harus dibaca ulang dengan mempertimbangkan konteks historis dan kebutuhan zaman kini, dengan tujuan akhir membangun masyarakat yang adil, bebas, dan berdaulat secara politik, ekonomi, dan budaya.²

Sementara itu, Muhammad Abid al-Jabiri memulai kritiknya dari struktur nalar dalam peradaban Arab-Islam. Ia mengembangkan pemetaan terhadap tiga bentuk nalar yang dominan dalam tradisi Islam, yaitu nalar bayani (tekstual), irfani (mistis), dan burhani (rasional). Menurut al-Jabiri, dominasi nalar bayani dan irfani telah membawa umat Islam pada stagnasi intelektual dan menjauh dari rasionalitas ilmiah. Ia menilai bahwa pembaruan Islam tidak bisa dilakukan hanya dengan retorika politik atau romantisme sejarah, melainkan harus melalui reformasi epistemologis yang mendasar. Dengan merevitalisasi nalar burhani yang bersifat logis, sistematis, dan ilmiah sebagaimana dikembangkan oleh filsuf seperti Ibn Rushdal-Jabiri ingin membangun kembali tradisi berpikir kritis dalam Islam yang mampu menghadapi tantangan zaman modern.

Meskipun pendekatan keduanya berbeda, keduanya memiliki titik temu dalam hal tujuan: memperjuangkan pembebasan dan kontekstualisasi Islam. Hasan Hanafi dan al-Jabiri sama-sama menolak bentuk keagamaan yang bersifat formalistik, simbolik, atau apologetik. Keduanya menekankan bahwa Islam harus hadir sebagai kekuatan pembebas yang relevan dengan realitas sosial dan rasionalitas kontemporer. Mereka tidak menolak turāth, tetapi menuntut pembacaan ulang (ta’wīl) terhadapnya agar tidak menjadi beban historis yang menghambat kemajuan. Dalam pandangan mereka, pembaruan Islam harus dilakukan dengan menggali nilai-nilai fundamental Islam seperti keadilan, akal, dan kemanusiaan, bukan sekadar mengulang dogma masa lalu.

Perbedaan mendasar antara kedua pemikir ini terletak pada fokus dan pendekatan yang mereka ambil. Hasan Hanafi lebih bersifat ideologis dan praksis; ia ingin

² Hasyim, S. (2009). *Kiri Islam dan Problematikanya dalam Konteks Indonesia*. Jurnal Millah, 9(1), 1–24.

menjadikan Islam sebagai alat perjuangan sosial-politik untuk membebaskan masyarakat dari ketertindasan, baik oleh struktur internal (otoritas keagamaan konservatif) maupun eksternal (imperialisme Barat). Sebaliknya, al-Jabiri lebih menitikberatkan pada reformasi epistemologi, yaitu bagaimana cara berpikir umat Islam perlu dirombak melalui pembaruan struktur akal dan sistem pengetahuan. Jika Hanafi berbicara dalam bahasa perlawanan dan transformasi sosial, al-Jabiri berbicara dalam bahasa filsafat dan rekonstruksi nalar. Perbedaan ini bukan pertentangan, melainkan saling melengkapi. Satu bertindak sebagai penggerak praksis sosial, dan satu lagi sebagai pengarah pembaruan intelektual.

Implikasi dari pemikiran keduanya sangat penting dalam konteks pembaruan Islam dewasa ini. Umat Islam tidak hanya membutuhkan semangat pembebasan sosial, tetapi juga perlu membangun fondasi rasional dalam berpikir dan beragama. Keduanya menawarkan model pembaruan Islam dari dalam tradisi, tanpa harus menyerah pada sekularisme Barat atau terjebak dalam fundamentalisme agama. Relevansi pemikiran mereka semakin nyata ketika melihat berbagai persoalan kontemporer seperti radikalisme, kemiskinan, ketimpangan sosial, dan krisis identitas umat Islam. Melalui pendekatan kritis-rasional al-Jabiri dan pendekatan praksis-progresif Hanafi, umat Islam memiliki modal intelektual untuk mengembangkan Islam yang tidak hanya berakar pada tradisi, tetapi juga mampu merespons tantangan zaman dengan adil dan rasional.

Hasan Hanafi

Hasan Hanafi merupakan seorang Guru Besar di Fakultas Filsafat Universitas Kairo. Ia dilahirkan pada 13 Februari 1935 di kota Kairo, tepatnya di kawasan dekat Benteng Salahuddin, yang terletak di lingkungan perkampungan Al-Azhar. Daerah ini dikenal sebagai pusat berkumpulnya pelajar Muslim dari berbagai penjuru dunia, khususnya mereka yang menuntut ilmu di Universitas Al-Azhar. Walaupun kondisi sosial di sekitarnya tidak terlalu mendukung secara optimal, namun tradisi intelektual di wilayah tersebut telah tumbuh sejak lama. Dari sisi historis dan kultural, Mesir terutama Kairo telah lama dipengaruhi oleh berbagai peradaban besar seperti Fir'aun, Romawi, Bizantium, Arab, Mamluk, Turki Utsmani, hingga peradaban Eropa modern. Ini menandakan bahwa

lingkungan Mesir, khususnya kota Kairo, memainkan peran penting dalam membentuk dan mengembangkan tradisi intelektual Hasan Hanafi pada tahap awal kehidupannya.³

Hasan Hanafi menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun 1948. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya di Madrasah Khalil Agha di Kairo hingga tahun 1952. Selama menempuh pendidikan di sekolah ini, ia mulai mengenal pemikiran dan aktivitas gerakan Ikhwanul Muslimin. Ketertarikannya terhadap gerakan tersebut semakin berkembang ketika ia melanjutkan studi di Universitas Kairo, hingga akhirnya keterlibatannya terhenti seiring dengan pembubaran organisasi tersebut.⁴

Hanafi menempuh pendidikan formalnya di Universitas Kairo, Mesir, tempat ia mempelajari filsafat dan ilmu-ilmu keislaman. Pada usia muda, ia telah menunjukkan minat besar terhadap filsafat Barat dan pemikiran Islam klasik. Setelah menyelesaikan studi di Mesir, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Sorbonne, Paris, Prancis, selama lebih dari satu dekade. Di sana, ia mendalami pemikiran filsuf-filsuf besar Eropa seperti Hegel, Kant, dan Marx, serta meneliti perbandingan antara filsafat Timur dan Barat.

Pengalaman akademik di Prancis sangat membentuk cara berpikir Hasan Hanafi, terutama dalam melihat pentingnya pemihakan terhadap realitas sosial dan pembebasan umat yang tertindas. Ia memadukan metodologi filsafat Barat dengan warisan intelektual Islam, serta mencoba menawarkan suatu pendekatan yang membebaskan, kritis, dan relevan dengan konteks umat Islam modern.

Karya-karya Hanafi banyak menyoroti persoalan ideologi, kebebasan berpikir, dan tanggung jawab sosial dalam Islam. Salah satu proyek intelektual terbesarnya adalah “Proyek Islam Kiri” (Al-Yasar al-Islami), yang berupaya menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan semangat keadilan sosial dan pembelaan terhadap kaum lemah. Selain itu, ia juga terlibat dalam banyak forum internasional yang membahas dialog peradaban, filsafat agama, dan reformasi pemikiran Islam.⁵

2. Pemikiran Hasan Hanafi Tentang Islam Kiri.

Istilah Kiri secara ilmiah digunakan dalam ilmu politik yang berarti perlawanan dan kritisme, menjelaskan jarak antara realitas dan idealitas. Nama Kiri

³ Hj. Aisyah, *Hassan Hanafi dan Gagasan Pembaruannya* (Makassar: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar-Gowa, t.t.), hal. 59].

⁴ H. Ahmad Munir, *Hassan Hanafi: Kiri Islam dan Proyek Al-Turats wa Al-Tajdid* hal. [252].

⁵ GusDur.Net dan Din Wahid, *Kiri Islam*; Wikipedia “Hassan Hanafi”.

Islam dimunculkan Hassan Hanafi secara spontan setelah melihat realitas umat Islam dalam kehidupan terpilih antara penguasa dan yang dikuasai, pemimpin dan rakyat, dan antara yang kaya dan yang miskin. Kiri Islam memihak kepada kaum yang dikuasai, tertindas, yang miskin dan menderita. Sebenarnya kiri dan kanan tidak ada dalam Islam itu sendiri, melainkan terdapat pada tatanan sosial, politik, ekonomi dan sejarah. Karena sepanjang manusia terlibat dalam gerak sejarah dan zaman, maka manusia akan berada dan terbit dalam pertentangan-pertentangan antara kekuatan-kekuatan dan perbedaan-perbedaan kepentingan. Dari dasar itulah terdapat kiri dan kanan. Dalam Islam dikenal golongan kanan (Ashabu 'L-Yamin) dan golongan kiri (Ashabu ;L-Syimal) yang mengarah kepada pelaksanaan Agama, bukan politik dan sosial. Kiri Islam lahir setelah terinspirasi atas kemenangan revolusi Islam di Iran pada tahun 1979 tetapi hal tersebut bukan satu-satunya penyebab bagi gerakan kiri Islam. Banyak faktor lain yang mempengaruhinya, yaitu adanya gerakan-gerakan Islam Modern dan lingkungan Islam-Arab, yang tidak berhasil dalam mengentaskan masalah keterbelakangan dan penindasan. Kegagalan tersebut menurut Hasan Hanafi disebabkan.

Definisi dan Latar Belakang Munculnya Ide Islam Kiri

Islam Kiri (al-Yasār al-Islāmī) adalah gagasan yang dikembangkan oleh Hasan Hanafi sebagai bentuk pembacaan ideologis terhadap Islam yang berorientasi pada pembebasan, keadilan sosial, dan transformasi masyarakat. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap dua kutub ekstrem dalam kehidupan umat Islam: konservatisme agama yang pasif dan modernisme liberal yang terputus dari akar tradisi Islam. Menurut Hanafi, kedua pendekatan tersebut gagal menjawab realitas umat yang masih tertindas, terbelakang, dan terpinggirkan dalam sistem sosial-politik yang tidak adil.

Islam Kiri berangkat dari pemahaman bahwa Islam bukan hanya sistem kepercayaan spiritual, tetapi juga memiliki dimensi ideologis dan praksis yang mampu menggerakkan perubahan sosial. Dalam pandangan Hanafi, Islam harus dibaca bukan sekadar sebagai dogma, melainkan sebagai kekuatan historis yang berpihak pada kaum mustadh'afin (yang tertindas) sejalan dengan semangat teologi pembebasan.⁶

⁶ Edward W. Said, *Orientalism*, (New York: Pantheon Books, 1978), hlm. 284–290; Din Wahid, “Kiri Islam: Studi atas Gagasan Pembaharuan Pemikiran Islam Hasan Hanafi,” *Refleksi* 2, no. 2 (2017).

Kritik terhadap Konservatisme dan Dominasi Barat

Hasan Hanafi secara tajam mengkritik konservatisme dalam Islam yang menurutnya telah menjadikan agama beku dan terasing dari realitas sosial. Tradisi keilmuan Islam yang hanya terfokus pada pelestarian teks dan formalisme ritual dianggap gagal mengangkat martabat umat Islam di tengah perubahan zaman. Di sisi lain, Hanafi juga mengkritik dominasi pemikiran Barat yang menjajah cara berpikir umat Islam melalui imperialisme budaya dan epistemologis.⁷

Bagi Hanafi, kebangkitan Islam tidak dapat terjadi selama umat Islam masih menjadi objek dari hegemoni budaya dan ekonomi Barat. Oleh karena itu, Islam harus dijadikan sebagai subjek aktif dalam sejarah, bukan sekadar pengikut atau pelestari masa lalu.

Tujuan Islam Kiri

Salah satu tujuan utama Islam Kiri adalah menjadi suara dan pembela bagi kaum tertindas (al-madhhlūmīn). Hasan Hanafi menegaskan bahwa Islam sejati adalah Islam yang berpihak pada keadilan dan membela mereka yang dimiskinkan oleh sistem. Oleh karena itu, setiap proyek pemikiran Islam yang tidak berpijak pada realitas sosial dianggap kehilangan jiwanya.

Islam tidak hanya hadir untuk memperbaiki individu secara spiritual, tetapi juga untuk mentransformasi masyarakat. Islam Kiri memandang bahwa perjuangan politik dan sosial adalah bagian dari tanggung jawab keagamaan. Dalam konteks ini, iman harus diterjemahkan dalam tindakan nyata yang memperjuangkan hak-hak rakyat, menentang penindasan, dan menciptakan sistem sosial yang adil.⁸

Hasan Hanafi menyerukan perlunya pembacaan ideologis (bukan hanya historis atau teologis) terhadap warisan Islam klasik. Artinya, umat Islam harus membaca ulang teks-teks keislaman dengan kesadaran akan realitas sosial-politik masa kini. Warisan

⁷ Aisyah A. et al., "Hassan Hanafi dan Gagasan Pembaruannya"; Kompasiana Doniarief.

⁸ Gontornews.com; 123dok "Kiri Islam dan Revolusi Keagamaan".

tersebut harus dijadikan alat untuk membebaskan, bukan sekadar dikenang atau dilestarikan tanpa kritik.

Salah satu kontribusi utama dari pemikiran Hasan Hanafi adalah upayanya untuk mendamaikan antara keimanan dan perjuangan sosial. Dalam kerangka Islam Kiri, iman bukanlah pelarian dari kenyataan, melainkan sumber kekuatan untuk melawan ketidakadilan. Hanafi menekankan bahwa pemikiran Islam harus mengintegrasikan spiritualitas dengan tanggung jawab sosial-politik umat.

Muhammad Abid Al-Jabiri.

Biografi Muhammad Abid Al-Jabiri

Muhammad Abid al-Jabiri lahir di kota Figuig, wilayah selatan Maroko, pada tahun 1936. Pendidikan dasarnya ditempuh di Madrasah Burrah Wataniyyah, sebuah lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh kelompok oposisi kemerdekaan. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, ia melanjutkan ke jenjang sekolah menengah di Casablanca pada periode 1951 hingga 1953, dan memperoleh ijazah tingkat atas dalam bidang bahasa Arab setelah kemerdekaan Maroko. Sejak dini, al-Jabiri menunjukkan minat yang besar terhadap studi filsafat. Ia memulai pendidikan formal di bidang filsafat pada tahun 1958 di Universitas Damaskus, Suriah, meskipun tidak lama kemudian ia pindah ke Universitas Rabat yang baru berdiri saat itu. Di sana, ia melanjutkan studi hingga menyelesaikan program magister pada tahun 1967 dengan tesis berjudul *Falsafah al-Tarikh 'inda Ibn Khaldun*, yang ditulis di bawah bimbingan N. Aziz Lahbabi, seorang pemikir Arab Maghribi yang terpengaruh oleh filsafat Henri Bergson dan sastra.⁹

Perjalanan intelektual Muhammad Abid al-Jabiri dimulai ketika ia mengajar mata pelajaran filsafat di tingkat sekolah menengah atas, sekaligus aktif dalam bidang evaluasi dan perencanaan pendidikan. Ia terlibat sebagai anggota tim yang merancang materi ajar untuk pelajaran pemikiran dan filsafat. Di samping kegiatan mengajarnya, ia juga secara konsisten menekuni dunia penulisan, baik dalam bentuk artikel maupun buku. Aktivitas-aktivitas tersebut memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan intelektualnya, khususnya sepanjang dekade 1960-an hingga awal 1970-an.

⁹ Zulkarnain “Pemikiran Kontemporer Muhammad Abid al-Jabiri tentang Turas dan hubungan Arab dan Barat”, artikel diakses tanggal, 22 September 2007, <http://www.Litagama.org/Jurnal/Edisi6/alJabiri.htm>

Seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang justru memperlihatkan ketertinggalan negara-negara Arab, al-Jabiri tampil sebagai sosok pemikir yang menawarkan gagasan segar bagi kebangkitan Arab dan Islam. Ia mengajak umat untuk menafsirkan kembali Al-Qur'an dan Hadis Nabi secara kontekstual, menyesuaikan dengan tantangan zaman modern. Gagasannya ini menjadikannya sebagai tokoh yang menonjol di kalangan pemikir dan mahasiswa studi Islam kontemporer.

Pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri Tentang Dekonstruksi Pemikiran Arab

Untuk mempermudah pemahaman terhadap pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri, tulisan ini akan menelaah gagasannya melalui tiga karya utamanya yang sering disebut sebagai trilogi magnum opus: *Takwin al-'Aql al-'Arabi*, *Bunyat al-'Aql al-'Arabi*, dan *al-'Aql al-Siyasi al-'Arabi*, yang keseluruhannya terangkum dalam proyek besar bernama *Naqd al-'Aql al-'Arabi*. Latar belakang al-Jabiri dalam menyusun trilogi tersebut berangkat dari kekecewaannya terhadap wacana pemikiran Arab kontemporer. Setelah mencermati dinamika intelektual Arab selama satu abad terakhir, al-Jabiri menyimpulkan bahwa wacana tersebut gagal memberikan arah yang jelas dan konkret bagi proyek kebangkitan peradaban Arab.

Menurutnya, semangat kebangkitan yang digaungkan para pemikir Arab tidak berakar pada kondisi nyata yang dihadapi masyarakat Arab, seperti dinamika sosial-politik atau arah transformasi peradaban mereka. Sebaliknya, dorongan untuk bangkit justru bersumber dari kesadaran akan keterbelakangan diri yang kontras dengan kemajuan bangsa Barat. Al-Jabiri menyebut hal ini sebagai *sense of difference*, yaitu kesenjangan tajam antara realitas Arab yang stagnan dengan dunia Barat yang maju. Akibatnya, hingga kini, wacana kebangkitan Arab belum mampu menghasilkan konsep yang matang dan menyeluruh, baik dalam bentuk visi ideal (utopis) yang realistis, maupun dalam bentuk rencana ilmiah yang dapat dijalankan secara konkret.¹⁰

Kritik yang dikembangkan oleh Muhammad Abid al-Jabiri tidak diarahkan pada nalar Islam secara keseluruhan, melainkan secara spesifik menyoroti nalar Arab. Hal ini disebabkan oleh batasan yang ia tetapkan sendiri, yakni bahwa kajiannya berfokus pada tradisi intelektual yang muncul dalam konteks bahasa Arab dan berkembang di tengah masyarakat Arab dalam ruang lingkup geografis dan budaya tertentu.

¹⁰ Nurlaelah Abbas, *Al-Jabiri dan Kritik Nalar Arab (Sebuah Reformasi Pemikiran Islam)*, hal. [6].

Kritik tersebut tidak bertujuan untuk membentuk sistem teologi atau ilmu kalam yang baru. Dengan kata lain, pendekatan al-Jabiri bukanlah kritik yang bersifat teologis yang biasanya menyoroti isu-isu ketuhanan, wahyu, atau perbedaan aliran dalam ilmu kalam. Sebaliknya, ia mengajukan sebuah kritik epistemologis, yaitu kritik terhadap cara dan struktur berpikir yang telah mengakar dalam kebudayaan Arab selama periode sejarah tertentu.¹¹

Epistemologi; Bayani, ‘Irfani dan Burhani,

Muhammad Abid al-Jabiri memberikan perhatian besar pada aspek epistemologi dalam pemikiran Arab kontemporer sebagai strategi untuk merespons tantangan modernitas. Ia membedakan secara tegas antara pendekatan ideologis dan pendekatan epistemologis dalam tradisi filsafat Arab. Menurutnya, dimensi epistemologis yang mencakup ilmu dan metafisika berada dalam ranah intelektual yang berbeda dari dimensi ideologis, yang kerap kali terbentuk dalam konteks konflik sosial-politik pada masa tertentu. Meskipun berada dalam era yang penuh dengan perubahan, seorang pemikir tetap dapat merumuskan solusi atas berbagai persoalan dengan merujuk pada pemikiran tokoh-tokoh terdahulu, meski pendekatan tersebut harus disesuaikan dengan kondisi saat ini.

Al-Jabiri juga mengidentifikasi adanya persoalan mendasar dalam struktur nalar Arab, yakni kecenderungan untuk terus-menerus merujuk pada pola berpikir masa lalu (namuzhaj salafi) sebagai sumber otoritas. Kebiasaan ini, menurutnya, membuat diskursus keagamaan sarat muatan ideologis yang dibungkus dengan klaim otentisitas (ashalah). Ia mengkritik cara berpikir yang tidak berangkat dari realitas empiris, melainkan dari pola-pola lama yang hanya dibaca ulang dan direproduksi. Bagi al-Jabiri, tradisi (turats) bukan sekadar peninggalan masa silam, melainkan bagian integral dari upaya membentuk kesatuan budaya, mencakup dimensi agama dan syariat, bahasa dan sastra, nalar serta mentalitas, bahkan harapan kolektif suatu masyarakat. Oleh karena itu, memaknai tradisi sebagai warisan yang harus diterima secara utuh dan tak kritis adalah sesuatu yang dapat diperdebatkan.

¹¹ Nurlaelah Abbas, *Al-Jabiri dan Kritik Nalar Arab (Sebuah Reformasi Pemikiran Islam)*, hal. [10-11].

Dalam kerangka membongkar cara berpikir Arab terhadap warisan intelektual tersebut, al-Jabiri menggunakan tiga pendekatan epistemologis utama, yakni bayani (tekstual-normatif), irfani (intuisi mistik), dan burhani (rasional-logis).¹²

Epistemologi Bayani

Apa yang disebut al-Jabiri dengan nizham ma'rifi bayani atau albayani mencakup disiplin-disiplin ilmu yang menjadikan ilmu bahasa Arab sebagai tema sentralnya, seperti balaghah (ilmu keindahan bahasa), nahwu (gramatika bahasa Arab), fiqh dan usul fiqh dan kalam. Masing-masing disiplin ilmu ini terbentuk dari satu kesatuan sistem kesatuan yang mengikat basis-basis penalarannya, dan itu oleh al Jabiri dilihat pada faktor bahasa.

Salah satu bentuk nalar yang memiliki sistem dan cara berpikir tersendiri terlihat dalam penetapan bahasa Arab Badui yang dianggap paling murni dan otentik sebagai standar kemurnian (*afshah*) dalam proses kodifikasi dan pengembangan kosakata. Pada masa itu, berlaku anggapan bahwa semakin langka dan kuno suatu kata, maka semakin tinggi pula tingkat keasliannya. Akibat dari cara pandang ini, struktur dan gaya bahasa yang berkembang pada masa pra-Islam (jahiliyah) dijadikan acuan utama dalam pembentukan tata bahasa dan kosakata di masa-masa berikutnya. Dengan demikian, bukan hanya bahasanya yang diwarisi, tetapi juga cara berpikir dan realitas sosial yang membentuk bahasa tersebut turut mewarnai pola pikir masyarakat yang menggunakannya.

Nalar bayani berkaitan erat dengan kaidah dan prinsip-prinsip kebahasaan seperti ilmu nahwu, sharf, balaghah, manthiq, dan lain-lain. Nalar ini bermula dari upaya merumuskan bahasa Arab secara sistematis, di mana unsur-unsur bahasa disusun menjadi aturan yang baku dan terstruktur. Al-Jabiri memandang proses ini sebagai proyek utama yang pertama kali dilakukan oleh masyarakat Arab, yang kemudian sangat memengaruhi perkembangan beberapa disiplin ilmu Islam. Ia menekankan bahwa ilmu fiqh dan kalam menjadi contoh bidang keilmuan yang sangat dipengaruhi oleh nalar kebahasaan (bayani) ini. Menurut Al-Jabiri, metodologi qiyas dalam ilmu nahwu menjadi landasan penting bagi munculnya qiyas dalam ilmu fiqh dan kalam. Imam Syafi'i, yang dianggap sebagai pendiri ilmu fiqh, bukanlah pencipta pertama metodologi qiyas, melainkan

¹² Nurlaelah Abbas, *Al-Jabiri dan Kritik Nalar Arab (Sebuah Reformasi Pemikiran Islam)*, t.t., t.p., hal. [13].

mendapatkannya dari para ahli nahwu yang sudah lebih dulu menggunakan metode tersebut secara sadar. Dengan demikian, mereka memakai nalar bayani sebagai metode untuk menghasilkan dan menggeneralisasi hukum serta aturan secara sistematis.¹³

Epistemologi Irfani.

Dalam menerjemahkan kata ‘irfan, kita berhadapan dengan dua padanan yang serupa tapi tidak sama, yang pertama adalah “gnose/gnosisi” yang berarti pengetahuan intuitif tentang hakekat spiritual yang diperoleh tanpa proses belajar. Sedangkan yang kedua adalah “gnostik” yang dikhususkan kepada pengetahuan tentang Allah yang dinisbahkan kepada gnostiksisme, sebuah aliran kebatinan yang muncul di abad ke-2 M. dan kelihatannya pengertian kedualah yang dikehendaki oleh al-Jabiri.³⁵ Dan kelihatannya pengertian kedualah yang dikehendaki oleh al-Jabiri

Pengetahuan irfani dianggap sebagai kelanjutan dari pola berpikir bayani, dan istilah *irfani* sendiri merujuk pada metode bernalar yang bersumber dari ilham dan *kasyf* (penyingkapan batin) sebagai dasar utama dalam memperoleh pengetahuan. Pendekatan ini memandang isi tradisi pra-Islam sebagai kebenaran terdalam atau makna esoteris (*batin*) dari ajaran agama yang secara eksplisit hanya ditampilkan dalam bentuk lahiriah (*zahir*) melalui teks-teks suci. Dengan kata lain, realitas dianggap tersingkap secara langsung oleh Tuhan.

Oleh karena itu, pengetahuan irfani tidak didapat melalui analisis rasional terhadap teks, melainkan melalui penyucian hati dan pengalaman batin yang mendalam. Dengan hati yang jernih, diharapkan seseorang dapat menerima pengetahuan langsung dari Tuhan. Setelah mengalami penyingkapan batiniah tersebut, pengetahuan yang diperoleh akan diolah dalam kesadaran intelektual sebelum disampaikan kepada orang lain. Secara metodologis, pengetahuan spiritual ini dicapai melalui tiga tahap: persiapan diri, penerimaan wahyu batiniah, dan penyampaian hasilnya baik dalam bentuk visual maupun tulisan.

Epistemologi Burhani

¹³ Izzuddin Washil, “Dilema Tradisi dan Modernitas: Telaah atas ‘Kritik Nalar Arab’ Muhammad Abid al-Jabiri,” *Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies*, vol. 3, no. 2, September 2013, hlm. 108.

Muhammad Abid al-Jabiri mengajukan nalar *burhani* sebagai upaya untuk melengkapi kekurangan epistemologis yang ditemukan dalam dua pendekatan sebelumnya, yaitu *bayani* dan *irfani*. Menurut pengamatannya, *burhani* merupakan jalan keluar dari kecenderungan berpikir yang tidak rasional yang sering melekat pada kedua jenis nalar tersebut. Dengan mengembangkan pendekatan ini, al-Jabiri menyoroti sejauh mana umat Islam mampu mengapresiasi warisan rasionalitas dalam filsafat Aristoteles.

Namun demikian, ia mencatat bahwa perkembangan nalar *burhani* di kawasan Timur dunia Islam kurang memperoleh perhatian yang serius. Hal ini terutama terjadi sejak era al-Farabi dan Ibnu Sina, di mana orientasi pemikiran mereka lebih banyak dipengaruhi oleh persoalan ilmu kalam, yang secara epistemologis masih berada dalam kerangka nalar *bayani*. Akibatnya, solusi yang ditawarkan oleh para pemikir pada periode tersebut cenderung bersumber dari pendekatan *irfani*, yang menyatukan ajaran agama dan filsafat, serta menerima konsep emanasi (*al-faid*) sebagai dasar metafisika mereka.¹⁴

Epistemologi *burhani* memiliki karakter yang berbeda secara fundamental dari *bayani* dan *irfani*, terutama dalam hal sumber pengetahuannya. Tidak seperti *bayani* dan *irfani* yang masih terkait erat dengan teks-teks suci atau pengalaman spiritual, *burhani* sepenuhnya bertumpu pada kekuatan rasionalitas dan akal. Pendekatan ini menggunakan argumen-argumen logis sebagai landasan utama, bahkan ajaran agama hanya dapat diterima jika sejalan dengan prinsip logika rasional.

Al-Jabiri membandingkan ketiga model epistemologi ini secara jelas: *bayani* memperoleh pengetahuan melalui metode analogi non-fisik, dari cabang ke pokok; *irfani* melalui pengalaman penyatuan spiritual dengan Tuhan; sedangkan *burhani* menghasilkan pengetahuan berdasarkan prinsip-prinsip logika yang dibangun di atas pengetahuan sebelumnya yang telah terbukti kebenarannya. Oleh karena itu, *burhani* menjadikan akal atau rasio sebagai sumber utama pengetahuan, bukan teks wahyu atau intuisi batin. Rasio inilah yang, dengan instrumen logika, mengevaluasi dan memverifikasi informasi yang diperoleh melalui pancaindra dalam istilah klasik dikenal sebagai *tasawwur* (konsepsi) dan *tasdiq* (pembenaran).

Konsep Dekonstruksi Pemikiran Arab

¹⁴ Nurlaelah Abbas, *Al-Jabiri dan Kritik Nalar Arab (Sebuah Reformasi Pemikiran Islam)* (t.t., t.p.), hal. [16]

Upaya Membongkar Warisan Klasik yang Stagnan

Al-Jabiri memandang bahwa warisan intelektual Arab klasik harus dibongkar dan dikaji ulang secara kritis. Warisan tersebut tidak dapat diterima begitu saja sebagai kebenaran absolut, sebab ia dibentuk oleh kondisi sosial-politik tertentu yang tidak lagi relevan dengan konteks masa kini. Oleh karena itu, proyek dekonstruksi yang ia gagas adalah langkah awal untuk membebaskan pemikiran Arab dari beban sejarah yang membelenggu rasionalitas. Dekonstruksi di sini bukan berarti penghancuran tradisi, tetapi pembacaan ulang terhadap tradisi secara kontekstual dan kritis. Tujuannya adalah mengidentifikasi unsur-unsur dalam tradisi yang bisa diberdayakan kembali dan mengesampingkan yang sudah tidak relevan.

Pendekatan Rasional (Burhani) sebagai Fondasi Pembaruan

Al-Jabiri mengajukan nalar burhani sebagai basis utama pembaruan pemikiran Arab. Ia menilai bahwa hanya melalui pendekatan rasional dan ilmiah, dunia Islam dapat membangun peradaban yang maju dan mampu bersaing dalam skala global. Dengan menghidupkan kembali metode rasional Ibn Rushd, Al-Jabiri ingin membangun epistemologi Arab modern yang tidak inferior terhadap sains dan filsafat kontemporer.

Tujuan Dekonstruksi

Tujuan utama dari proyek dekonstruksi Al-Jabiri adalah membangun sistem pengetahuan (epistemologi) yang sesuai dengan kebutuhan modern. Sistem ini harus berbasis pada rasionalitas, objektivitas, dan pembacaan kritis terhadap realitas. Dengan cara ini, umat Islam tidak hanya menjadi pewaris masa lalu, tetapi juga pencipta masa depan yang produktif.

Bagi Al-Jabiri, pencarian identitas Arab tidak cukup dilakukan dengan romantisme masa lalu atau glorifikasi peradaban klasik. Identitas yang sejati hanya bisa dibangun melalui refleksi kritis terhadap sejarah dan penggunaan akal secara bebas. Dengan merekonstruksi pemikiran Arab dalam kerangka rasional dan historis, umat Islam dapat menemukan jati diri yang otentik dan mampu menghadapi tantangan global secara aktif.

Analisis Perbandingan Pemikiran Keduanya

Persamaan Pemikiran Hasan Hanafi dan Muhammad Abid Al-Jabiri

Hasan Hanafi dan Muhammad Abid Al-Jabiri adalah dua tokoh besar dalam wacana pembaruan pemikiran Islam kontemporer. Meski lahir dari konteks sosial dan pendekatan yang berbeda, keduanya memiliki sejumlah kesamaan mendasar dalam pandangan intelektual mereka.

Pertama, keduanya menekankan pentingnya pembaruan pemikiran Islam. Mereka melihat bahwa umat Islam tidak dapat terus-menerus bergantung pada warisan intelektual masa lalu tanpa usaha kritis untuk merelevansikannya dengan realitas saat ini. Bagi mereka, pembaruan bukan berarti mengingkari tradisi, melainkan menafsirkannya kembali dalam konteks zaman.

Kedua, keduanya bersikap kritis terhadap warisan klasik yang dianggap telah kehilangan relevansi sosial dan epistemologis. Warisan tersebut tidak boleh dijadikan dogma, melainkan perlu dibongkar, dikaji ulang, dan dipilah antara yang masih hidup dan yang sudah mati dalam konteks modern.¹⁵

Ketiga, keduanya ingin menjadikan Islam sebagai kekuatan pembebas, baik dalam aspek sosial (seperti perjuangan kelas, keadilan, dan penindasan) maupun dalam aspek intelektual (seperti rasionalitas, kebebasan berpikir, dan kritik terhadap otoritas).¹⁶ Islam bagi mereka bukan hanya sistem ibadah, tetapi juga sistem etika, sosial, dan politik yang harus menjawab kebutuhan masyarakat.

Perbedaan Pemikiran Hasan Hanafi dan Muhammad Abid Al-Jabiri

Meskipun memiliki arah yang sama dalam kerangka pembaruan, pendekatan yang ditempuh oleh Hasan Hanafi dan Al-Jabiri sangat berbeda: Hasan Hanafi lebih menitikberatkan pada dimensi praksis dan ideologis. Islam Kiri yang ia gagas merupakan bentuk pembacaan ideologis atas Islam sebagai alat perubahan sosial-politik. Pemikirannya banyak terinspirasi oleh pemikiran kiri-Marxis, teologi pembebasan, dan aktivisme sosial. Ia menekankan bahwa agama harus berpihak kepada kaum tertindas dan mendorong transformasi struktural di masyarakat. Muhammad Abid Al-Jabiri lebih fokus pada aspek epistemologis dan rasionalitas. Ia memusatkan perhatiannya pada bagaimana cara berpikir umat Islam dibentuk oleh struktur nalar (akal) yang telah berkembang dalam

¹⁵ M. Abid Al-Jabiri, *Naqd al- 'Aql al- 'Arabi*, (Beirut: Dar al-Tali'a, 1999), hlm. 23–28.

¹⁶ Hasan Hanafi, *Islam and the Cultural Challenge of Modernity*, (Cairo: American University in Cairo Press, 2004), hlm. 52–55.

sejarah. Dekonstruksi yang dilakukan Al-Jabiri bukan terhadap masyarakat atau sistem sosial-politik, melainkan terhadap sistem pengetahuan dan logika berpikir dalam tradisi Arab-Islam. Tujuannya adalah membangun kerangka berpikir yang rasional dan ilmiah demi menciptakan modernitas Arab yang mandiri.

Relevansi Pemikiran Keduanya di Era Modern

Pemikiran Hasan Hanafi dan Muhammad Abid Al-Jabiri tetap sangat relevan dalam menjawab berbagai persoalan umat Islam saat ini. Dunia Islam hari ini masih dihadapkan pada persoalan stagnasi pemikiran, dominasi ideologi konservatif, radikalisme, serta ketimpangan sosial dan politik. Pemikiran Hasan Hanafi relevan sebagai pijakan untuk membangun kesadaran sosial umat Islam, bahwa agama tidak boleh berjarak dari realitas penindasan dan ketidakadilan. Islam harus menjadi kekuatan transformatif yang mendorong keadilan sosial dan memperjuangkan hak-hak kaum lemah.¹⁷

Sementara itu, pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri memberikan kerangka metodologis untuk membangun kembali cara berpikir yang rasional dan historis dalam Islam. Dalam dunia yang semakin rasional dan berbasis ilmu pengetahuan, pendekatan epistemologis Al-Jabiri dapat menjadi fondasi penting untuk membangun umat Islam yang cerdas, kritis, dan terbuka terhadap kemajuan zaman.

Dengan menggabungkan semangat kritis dan praksis dari Hasan Hanafi serta kedalaman epistemologis dari Al-Jabiri, umat Islam dapat bergerak menuju transformasi peradaban yang berkeadilan dan berlandaskan akal sehat. Keduanya mengajarkan bahwa pembaruan Islam bukan hanya wacana akademik, tetapi juga proyek etis, sosial, dan historis yang harus dijalankan secara menyeluruh dan konsisten.

Simpulan

Hasan Hanafi dan Muhammad Abid al-Jabiri adalah dua tokoh penting dalam diskursus pembaruan pemikiran Islam kontemporer yang sama-sama berupaya membangkitkan kembali kesadaran intelektual dan sosial umat Islam. Meskipun

¹⁷ Edward W. Said, *Orientalism*, (New York: Pantheon Books, 1978), hlm. 284–290; Din Wahid, “Kiri Islam: Studi atas Gagasan Pembaharuan Pemikiran Islam Hasan Hanafi,” *Refleksi* 2, no. 2 (2017), hlm. 121–126..

keduanya memiliki latar belakang dan pendekatan yang berbeda, mereka memiliki tujuan yang sejalan, yaitu melepaskan umat Islam dari keterbelakangan dan ketertindasan, baik secara sosial maupun intelektual. Hasan Hanafi menekankan pada Islam Kiri, yakni pembacaan ideologis terhadap Islam yang berpihak kepada kaum tertindas dan mendorong transformasi sosial-politik. Ia melihat Islam sebagai kekuatan pembebasan yang harus hadir di tengah realitas ketidakadilan, serta menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan semangat keadilan sosial. Sementara itu, Muhammad Abid al-Jabiri lebih menitikberatkan pada dekonstruksi nalar Arab, dengan menekankan pentingnya membangun sistem epistemologi yang rasional dan kontekstual. Ia membedah cara berpikir umat Islam melalui pendekatan bayani, irfani, dan burhani, dan menekankan bahwa hanya dengan nalar rasional-lah umat Islam bisa keluar dari stagnasi pemikiran dan membangun peradaban modern yang mandiri.

Persamaan keduanya terletak pada semangat kritis terhadap warisan klasik dan dorongan untuk menyesuaikan Islam dengan kebutuhan zaman modern. Perbedaannya terletak pada fokus pendekatan: Hanafi lebih ideologis-praksis, sedangkan al-Jabiri lebih epistemologis-rasional. Keduanya tetap relevan di era modern. Pemikiran Hasan Hanafi dapat menjadi inspirasi dalam membela keadilan sosial dan memperkuat peran Islam dalam perjuangan rakyat. Sementara al-Jabiri memberikan fondasi metodologis yang kuat untuk membangun nalar kritis dan rasional dalam memahami tradisi Islam. Sinergi dari keduanya dapat menjadi landasan penting dalam upaya pembaruan Islam secara komprehensif dan kontekstual.

DaftarPustaka

- Abbas, Nurlaelah. *Al-Jabiri dan Kritik Nalar Arab: Sebuah Reformasi Pemikiran Islam*.
Aisyah A. et al., “Hassan Hanafi dan Gagasan Pembaruannya”; Kompasiana Doniarief.
Al-Jabiri, M. A. (1999). *Naqd al- ‘Aql al- ‘Arabi* [Kritik terhadap Akal Arab]. Beirut: Dar al-Tali’a.
Al-Jabiri, M. A. (2003). *The Formation of Arab Reason: Text, Tradition and the Construction of Modernity in the Arab World*. London: Routledge.
Edward W. Said, *Orientalism*, (New York: Pantheon Books, 1978), hlm. 284–290; Din Wahid, “Kiri Islam: Studi atas Gagasan Pembaharuan Pemikiran Islam Hasan Hanafi,” *Refleksi* 2, no. 2 (2017).

Gontornews.com; 123dok “Kiri Islam dan Revolusi Keagamaan”.

GusDur.Net dan Din Wahid, *Kiri Islam*; Wikipedia “Hassan Hanafi”.

H. Ahmad Munir, *Hassan Hanafi: Kiri Islam dan Proyek Al-Turats wa Al-Tajdid* hal. [252].

Hasan Hanafi, *Islam and the Cultural Challenge of Modernity*, (Cairo: American University in Cairo Press, 2004), hlm. 52–55.

Hasyim, S. (2009). Kiri Islam dan Problematikanya dalam Konteks Indonesia. *Jurnal Millah*, 9(1), 1–24.

Hj. Aisyah, *Hassan Hanafi dan Gagasan Pembaruannya* (Makassar: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar-Gowa, t.t.), hal. 59].

M. Abid Al-Jabiri, *Naqd al-‘Aql al-‘Arabi*, (Beirut: Dar al-Tali’a, 1999), hlm.17-20, 23–28.

Munir, A. (2000). Hassan Hanafi: Kiri Islam dan proyek al turats wa al tajdid. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*.

Nurlaelah Abbas, *Al-Jabiri dan Kritik Nalar Arab (Sebuah Reformasi Pemikiran Islam)*, hal. [10-11].

Nurlaelah Abbas, *Al-Jabiri dan Kritik Nalar Arab (Sebuah Reformasi Pemikiran Islam)*, t.t., t.p., hal. [6,13].

Washil, Izzuddin. (2013). *Dilema Tradisi dan Modernitas: Telaah atas “Kritik Nalar Arab” Muhammad Abid Al-Jabiri*.

Zulkarnain “Pemikiran Kontemporer Muhammad Abid al-Jabiri tentang Turas dan hubungan Arab dan Barat”, artikel diakses tanggal, 22 September 2007, [http://www. Litagama.org/Jurnal/Edisi6/alJabiri.htm](http://www.Litagama.org/Jurnal/Edisi6/alJabiri.htm)